



Analisis Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Dan Sumber Informasi Swamedikasi Batuk Pada Siswa MAN 1 Kota Pekalongan

Vania Safabela¹ , Yulian Wahyu Permadi², St. Rahmatullah³, Ainun Muthoharoh⁴

^{1,2,3} Department of pharmacy, Universitas Muhammadiyah pekajangan pekalongan, Indonesia

 yulian_wahyu_permadi@yahoo.com

Abstract

Cough is a disease that can be treated by self-medication or self-medication. Self-medication or self-medication is a human behavior as a way to treat symptoms or minor illnesses experienced by a person by using drugs without using a prescription from a doctor, one of which is cough. There are several errors in self-medication, such as the use and selection of drugs due to lack of knowledge related to drugs and how to use them. Information about drugs can be found in various media such as television, brochures, internet, magazines and social media (instagram, tiktok, youtube). In addition, information about drugs can also be obtained through the knowledge of others. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of students in MAN 1 Pekalongan City majoring in Social Sciences and Religion towards cough self-medication. The method used in this study is a quantitative method with a simple random sampling design. In this study, the sampling technique used was simple random sampling and used a questionnaire for data collection with a total sample of 82 respondents. The results showed that, 56% of respondents had high knowledge, 43% of respondents had moderate level of knowledge, 1% of respondents had low level of knowledge. Then the behavior of cough self-medication showed that 100% of respondents had the right behavior. Then it is known that the number of respondents who received information about self-medication for cough and cough disease tended to be more than respondents who did not obtain information about self-medication for cough and cough. The results showed that there was a correlation between the knowledge of the students of MAN 1 Pekalongan City regarding coughing disease on behavior and sources of information with a significance of 0.002 and a correlation coefficient value of 0.156.

Cough is a disease that can be treated by self-medication or self-medication. Self-medication or self-medication is a human behavior as a way to treat symptoms or minor illnesses experienced by a person by using drugs without using a prescription from a doctor, one of which is cough. There are several errors in self-medication, such as the use and selection of drugs due to lack of knowledge related to drugs and how to use them. Information about drugs can be found in various media such as television, brochures, internet, magazines and social media (instagram, tiktok, youtube). In addition, information about drugs can also be obtained through the knowledge of others. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of students in MAN 1 Pekalongan City majoring in Social Sciences and Religion towards cough self-medication. The method used in this study is a quantitative method with a simple random sampling design. In this study, the sampling technique used was simple random sampling and used a questionnaire for data collection with a total sample of 82 respondents. The results showed that, 56% of respondents had high knowledge, 43% of respondents had moderate level of knowledge, 1% of respondents had low level of knowledge. Then the behavior of cough self-medication showed that 100% of respondents had the right behavior. Then it is known that the number of respondents who received information about self-medication for cough and cough disease tended to be more than respondents who did not obtain information about self-medication for cough and cough. The results showed that there was a correlation between the knowledge of the students of MAN 1 Pekalongan City regarding coughing disease on behavior and sources of information with a significance of 0.002 and a correlation coefficient value of 0.156.

Keyword : Cough, Self-medication, knowledge, sources of information, behavior

Analisis Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Dan Sumber Informasi Swamedikasi Batuk Pada Siswa MAN 1 Kota Pekalongan

Abstrak

Batuk merupakan salah satu penyakit yang dapat diobati dengan cara swamedikasi atau pengobatan sendiri. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan perilaku manusia sebagai cara untuk mengobati gejala atau penyakit ringan yang dialami seseorang dengan menggunakan obat tanpa menggunakan resep dari dokter salah satunya yaitu batuk. Terdapat beberapa kesalahan dalam melakukan swamedikasi misalnya seperti penggunaan dan pemilihan obat akibat kurangnya pengetahuan terkait dengan obat dan cara penggunaannya. Informasi mengenai obat dapat dijumpai pada berbagai media seperti, televisi, brosur, internet, majalah dan media sosial (instagram, tiktok, youtube). Selain itu informasi mengenai obat juga dapat didapatkan melalui pengetahuan orang lain. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan siswa MAN 1 Kota Pekalongan jurusan IPS dan Keagamaan terhadap tindakan swamedikasi batuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan rancangan *simple random sampling*. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan simple random sampling serta menggunakan kuesioner untuk pengambilan data dengan total jumlah sampel sebanyak 82 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 56% responden mempunyai pengetahuan tinggi, 43% responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang, 1% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Kemudian perilaku swamedikasi batuk menunjukkan bahwa 100% responden memiliki perilaku yang tepat. Kemudian diketahui bahwa jumlah responden yang memperoleh informasi mengenai swamedikasi batuk dan penyakit batuk cenderung lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak memperoleh informasi mengenai swamedikasi batuk dan penyakit batuk. Berdasarkan uji *rank spearman* diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan siswa MAN 1 Kota Pekalongan mengenai penyakit batuk terhadap perilaku dan sumber informasi dengan signifikansi 0,002 dan nilai koefisien korelasi 0,156

Kata kunci : Batuk, swamedikasi, pengetahuan, sumber informasi, perilaku

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Saat ini kesehatan adalah hal yang sangat penting bahkan menjadi kebutuhan utama dalam hidup manusia. Kehidupan manusia sangat membutuhkan kesehatan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Swamedikasi semakin marak di masyarakat untuk mengobati gejala dan penyakit yang dianggap ringan. Pada masa pandemi covid-19 ini, televisi dan internet menjadi media sebagai alat yang paling diminati saat adanya pembatasan kegiatan diluar. Kebiasaan masyarakat selama pandemi berubah drastis, perubahan yang terlihat yaitu bertambahnya jumlah jam menonton televisi dan handphone, selama pandemi masyarakat lebih banyak berdiam diri dirumah untuk menghabiskan waktu santai (Mustafa, 2021). Saat ini, akses informasi tentang obat-obatan menjadi lebih mudah, dan banyak orang lebih memilih pengobatan sendiri. Pengobatan sendiri dapat menyebabkan salah penanganan, namun bisa juga karena masyarakat umum tidak mengetahui tentang pengobatan sendiri atau swamedikasi. Tindakan swamedikasi atau pengobatan sendiri biasa dilakukan sebagai cara untuk mengurangi gejala atau penyakit yang ringan, seperti batuk, demam, diare, ataupun flu (Yunita, 2019).

Batuk adalah penyakit yang umum terjadi pada setiap orang dan banyak dikenal oleh masyarakat luas, sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut masyarakat lebih sering mengatasi masalah batuk dengan cara swamedikasi. Salah satu kelompok masyarakat

yang sering melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu pada kelompok remaja. Kelompok yang masuk dalam usia remaja adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu swamedikasi yang sering dilakukan oleh siswa SMA yaitu swamedikasi batuk, karena batuk merupakan masalah pada kesehatan yang sering dialami pada setiap manusia. Semakin banyak remaja melakukan swamedikasi maka semakin banyak pula kekeliruan dalam pemilihan obat batuk. Dalam melakukan swamedikasi ada beberapa kriteria yang wajib dipenuhi antara lain yaitu tidak terdapat efek samping, tidak terdapat kontraindikasi, dan tidak adanya interaksi obat. Dalam melakukan swamedikasi bisa terjadi kesalahan dalam pemakaian obat yaitu ketika obat dan dosis dari obat tidak tepat. Dalam melakukan swamedikasi kesalahan tersebut dapat menimbulkan resiko kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2021) tentang tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa kesehatan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap swamedikasi batuk yaitu sebanyak 70,529% , sebanyak 18,543% memiliki pengetahuan yang cukup dan sebanyak 10,927% memiliki pengetahuan yang kurang. Ketidaktepatan dalam swamedikasi dapat diakibatkan dari kurangnya pengetahuan dalam penggunaan obat (Dinata., dkk., 2021)

Penelitian swamedikasi batuk terhadap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih jarang dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan, perilaku dan sumber informasi terhadap swamedikasi batuk pada kalangan siswa SMA yaitu di MAN 1 Kota Pekalongan kelas 10 dan 11 jurusan IPS dan Keagamaan. Mengingat siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sebuah bagian dari masyarakat yang mempunyai berbagai macam gaya hidup. Tidak jarang juga gaya hidup mereka sendiri yang menyebabkan terjadinya suatu penyakit terutama penyakit ringan seperti batuk. Karena pada zaman sekarang dibekali oleh ilmu pengetahuan dan didukung oleh mudahnya akses informasi, siswa terkadang mengatasi masalah kesehatan tersebut dengan cara swamedikasi.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan siswa MAN 1 Kota Pekalongan terhadap swamedikasi batuk
2. Untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan siswa MAN 1 Kota Pekalongan tentang perilaku terhadap swamedikasi batuk berdasarkan sumber informasinya
3. Untuk dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswa MAN 1 Kota Pekalongan terhadap perilaku dan sumber informasi tentang swamedikasi batu

2. Metode

Metode penelitian adalah cara untuk memecahkan masalah ataupun sebagai cara pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini juga menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi untuk mengurangi risiko bias hasil penelitian. Kriteria inklusi merupakan kriteria atau karakteristik yang harus dipenuhi oleh setiap orang anggota populasi yang dapat dijadikan sampel sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri dari anggota populasi yang tidak bisa diambil sebagai sampel.

2.1. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli pada minggu kedua di MAN 1 Kota Pekalongan.

2.2. Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu pada siswa MAN 1 Kota Pekalongan kelas 10 dan 11 dengan jurusan IPS dan Keagamaan. Dengan jumlah siswa di jurusan IPS ada 331 siswa dan pada jurusan keagamaan ada 113 siswa total 444 siswa.

Teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata pada populasi. Berdasarkan penjelasan diatas, cara mengacak untuk mendapatkan sampel yaitu dengan diundi menggunakan kertas yang dipotong kecil dan ditulis nama siswa, lalu dimasukan kedalam botol kemudian dikocok, nama yang keluar dicatat dan dijadikan sampel. jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 82 responden. Pada penelitian ini besarnya sampel akan dihitung menggunakan Rumus Slovin.

2.3. Prosedur

1. Peneliti menentukan judul penelitian yang diajukan kepada Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
2. Setelah judul penelitian disetujui, peneliti mendapatkan dosen pembimbing
3. Langkah selanjutnya yaitu pembuatan proposal, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, setelah didapatkan permasalahan peneliti selanjutnya merumuskan masalah dan tujuan dari penelitian, selanjutnya pengajuan proposal
4. Setelah proposal sudah diajukan dan telah mendapatkan persetujuan dosen pembimbing untuk ujian proposal, selanjutnya peneliti melakukan permohonan izin untuk melakukan penelitian
5. Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan dan penyusunan kuesioner
6. Langkah selanjutnya adalah pengambilan sampel kepada siswa MAN 1 Kota Pekalongan yang akan dijadikan populasi dan sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria.
7. Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji validitas di MAN 1 Kota Pekalongan pada bulan Juli 2022 minggu kedua dan uji reliabilitas.
8. Peneliti mengambil data dan data yang telah didapatkan kemudian dianalisis serta membuat hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran.

2.4. Analisis data

Dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16 untuk menganalisis data yang telah didapatkan dari kuesioner dan telah diisi oleh responden. Data responden yang sudah terkumpul kemudian di analisis. Daftar pertanyaan yang dibagikan responden disebut dengan kuesioner dan berfungsi sebagai alat untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik responden

1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	prosentase
Laki-laki	22	27%
perempuan	60	73%

Tabel 3. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Merujuk pada tabel Gambar 4.1 dapat diidentifikasi bahwa data umum atas karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh siswa perempuan, sehingga dapat diketahui bahwa secara umum reponden yang melakukan penanganan sendiri atas sakit batuk didominasi oleh siswa perempuan yang mencapai 73% atau 60 orang dari 82 orang responden dan sisanya diisi oleh responden laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Meilita, Untari dan Yuswar (2019) bahwa umumnya persentase perempuan dalam melakukan swamedikasi terhadap penyakit batuk jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penanganan terhadap penyakit, terlebih tindak pengobatan serta cenderung akan berkonsultasi terlebih dahulu ke tenaga kesehatan atau pihak yang dipercaya terkait dengan obat yang baik atau tidak baik untuk digunakan. Selanjutnya hasil penelitian dan temuan ini dikuatkan dengan penelitian Hidayanti dan Yogananda (2020) bahwa perempuan cenderung lebih informatif dari perspektif pengetahuan, persepsi, dan perilaku terkait dengan pengobatan dibandingkan dengan laki-laki. melakukan tindakan yang lebih jauh atas penanganan kesehatan jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

2. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Kelas	Jumlah	prosentase
X	44	54%
XI	38	46%

Tabel 3. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Berdasarkan pada Gambar 4.2 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa kelas X dengan persentase 54% atau 44 orang dan sisanya sebanyak 38 orang terdiri atas siswa kelas XI. Selisih responden kelas X dan kelas X tidak terlalu signifikan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat selektifitas informasi tindak swamedikasi pada penyakit batuk antara siswa kelas X dan kelas XI tidak jauh berbeda, namun adanya perbedaan jumlah sebanyak 6 orang pada responden kelas X mengindikasikan bahwa siswa kelas X sebagai siswa yang berada di fase remaja awal cenderung lebih banyak menggali informasi dibandingkan dengan siswa kelas XI yang usia sudah lebih matang meskipun belum

dapat dikategorikan dewasa. Saputra (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari 58,0% responden terdiri atas siswa kelas X sebab siswa kelas X dikategorikan sebagai remaja yang cenderung meminta banyak pertimbangan dari orang lain sebab belum merasa cukup yakin dengan dirinya sendiri, termasuk dalam hal swamedikasi penyakit batuk, kecenderungan siswa kelas X untuk menggali informasi dari pihak-pihak tertentu lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya.

3. Karakteristik responden berdasarkan jurusan

Jurusan	prosentase
IPS	76%
Keagamaan	24%

Tabel 3. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Berdasarkan Gambar 4.3 diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh siswa jurusan IPS mencapai 76% dan 24% sisanya diisi oleh siswa jurusan Keagamaan. Kasrawati, Halimah, Djafar dan Rafiqah (2022) menemukan bahwa siswa jurusan IPS memang cenderung memiliki minat baca yang rendah, namun hal ini tidak mengindikasikan bahwa siswa IPS adalah golongan siswa yang menolak informasi, pada praktiknya siswa IPS cenderung lebih terbuka dengan informasi yang terpublikasi dan beredar di masyarakat sehingga muatan informasi mengenai swamedikasi batuk dan tentang penyakit batuk bukanlah hal awan di kalangan siswa jurusan IPS terlebih dengan perkembangan teknologi dan informasi yang memungkinkan siswa untuk mengakses informasi darimana saja termasuk informasi mengenai kesehatan.

4. Karakteristik responden berdasarkan riwayat batuk

Riwayat batuk	prosentase
Pernah	52%
Sedang mengalami	48%

Gambar 3. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Batuk

Berdasarkan Gambar 4.4 diketahui bahwa responden penelitian merupakan siswa yang pernah mengalami penyakit batuk dengan jumlah yang lebih banyak yaitu 52% sedangkan siswa yang sedang mengalami batuk mencapai 48%. Swamedikasi sebagai perilaku manusia yang umum dan terkesan sederhana dilakukan oleh masyarakat sebagai solusi alternatif untuk mengatasi masalah kesehatan. Dalam kasus sakit batuk swamedikasi bukanlah hal yang dilarang sebab batuk merupakan salah satu penyakit yang mudah menyerang masyarakat dan penularannya cenderung pesat.

5. Karakteristik berdasarkan pengalaman

Karakteristik berdasarkan pengalaman didominasi oleh siswa yang tidak pernah memperoleh informasi secara formal atau resmi mengenai penyakit batuk dan jumlahnya mencapai 46% atau 38 orang, namun dari 82 orang responden

terdapat 19 orang responden yang pernah memsisiwai tentang batuk bahkan 8 orang responden pernah mengikuti sosialisasi tentang batuk, dan sisanya sebanyak 17 orang mempunyai keluarga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Siswa yang pernah memsisiwai tentang penyakit batuk, mempunyai keluarga tenaga kesehatan atau pernah mengikuti sosialisasi tentang batuk tentu memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai penyakit batuk dan cara penanganannya, namun hal ini bukan berarti siswa yang tidak pernah menerima informasi resmi mengenai batuk tidak mampu menangani penyakit batuk apabila mereka mengidap penyakit batuk sebab esensi dari tindak swamedikasi adalah penanganan pertama dan sederhana untuk suatu penyakit sebab dari ketidaktahuan pasien dapat menentukan tindakan apa yang akan diputuskan selanjutnya dalam menangani suatu penyakit. Pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami seorang pasien Riyanti dan Emelia (2021) hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Suherman dan Febriana (2018) bahwa tindak swamedikasi seorang pasien didominasi oleh pengalaman pribadi meskipun pasien tidak pernah menerima informasi secara resmi mengenai penyakit yang bersangkutan, namun pasien dapat melakukan swamedikasi secara pribadi berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui.

6. Karakteristik responden berdasarkan

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi mengenai batuk bahwa siswa memperoleh informasi mengenai batuk didominasi bersumber media sosial sebanyak 43% dan disusul oleh tenaga kesehatan/puskesmas/rumah sakit/posyandu remaja sebanyak 38% dan masing masing 10% sisanya bersumber dari brosur/iklan/poster dan kegiatan sosialiasi. Media sosial sebagai instrumen penting untuk menyebarkan informasi menjadi sasaran utama dalam menyebarkan informasi-informasi seputaran kesehatan terlebih pada masa Pandemi Covid-19, penyebaran informasi mengenai penyakit batuk dan penanganannya lebih mudah dilakukan melalui media sosial mengingat karakteristik persebaran informasi di media sosial yang cenderung cepat dan efektif tanpa terbatas waktu dan dapat menjangkaku lebih banyak khalayak termasuk siswa (Sari dan Basit, 2020).

B. Analisis data

Tabel 3. 1 Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	18	22%
Sedang	33	40%
Tinggi	31	38%
Total	82	100%

(Data diolah, 2022)

Tingkat pengetahuan yang dikategorikan tinggi mencapai 31 orang yaitu 38% dan tingkat pengetahuan sedang dengan jumlah 33 responden, sedangkan terdapat 18 orang responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai batuk. Dinata dkk (2021) menyatakan bahwa apabila pengetahuan siswa kurang maka potensi ketidak ketepatan swamedikasi lebih besar. Hanfiah dan Safitri (2021) menyatakan bahwa batuk merupakan salah satu penyakit menular yang gampang menyerang manusia sehingga pengetahuan mengenai batuk seharusnya bukan lagi menjadi hal baru, namun sudah fasih di kalangan masyarakat, apabila

pengetahuan tentang batuk masih tergolong rendah, maka dapat dikatakan bahwa pihak bersangkutan perlu menerima informasi lebih banyak mengenai batuk untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai batuk.

Tabel 3. 2 Tingkat Perilaku Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	82	100%
Negatif	0	0%
Total	82	100%

(Data diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa 100% responden memiliki perilaku positif dalam melakukan pengobatan sendiri atas penyakit batuk atau keseluruhan responden menunjukkan sikap positif mengenai pemahamannya atas swamedikasi batuk. Saputra dan Rizqifani (2020) menyatakan bahwa 97% responden cenderung berperilaku positif dalam penanganan swamedikasi batuk sebab batuk merupakan salah satu gejala penyakit yang memerlukan tindakan pribadi secara cepat. Kemudian Abdiman (2021) menyatakan bahwa perilaku swamedikasi batuk cenderung positif dipengaruhi oleh faktor dorongan internal dari individu untuk melakukan pengobatan sendiri dan dinilai lebih efektif dibandingkan berobat ke dokter.

Tabel 3.3 Tingkat Sumber Informasi Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	47	57%
Tidak	35	43%
Total	82	100%

(Data diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa responden yang menjawab dikategorikan Ya atau memperoleh informasi mengenai penyakit batuk dan swamedikasi batuk cenderung lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak memperoleh informasi mengenai batuk dan tindak swamedikasi batuk. Seseorang akan yakin dalam mengambil tindakan apabila didukung oleh sumber informasi yang dapat dipercaya. Muthoqaroh (2017) menyatakan bahwa sumber informasi terkait penyakit batuk dan obat batuk menjadi penentu seseorang dalam mengambil tindak swamedikasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan ada hasil perolehan data, pengujian dan analisis maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan siswa MAN 1 Kota Pekalongan dikategorikan sedang mencapai 33 orang dengan persentase 40%
2. Tingkat pengetahuan perilaku positif swamedikasi siswa MAN 1 Kota Pekalongan mendominasi hasil penelitian dengan menunjukkan angka 100%. Pengujian atas sumber informasi responden mengenai tindak swamedikasi batuk ditunjukkan

dengan angka 47 orang bahwa sebanyak 57% dari keseluruhan responden memperoleh informasi mengenai batuk

3. Berdasarkan uji *rank-spearman* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan siswa MAN 1 Kota Pekalongan mengenai penyakit batuk terhadap perilaku tindak swamedikasi batuk dengan signifikansi 0,001 dan nilai koefisien korelasi 0,355.. Berdasarkan uji *rank-spearman* diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan siswa MAN 1 Pekalongan mengenai penyakit batuk terhadap perilaku dan sumber informasi dengan signifikansi 0,002 dan nilai koefisien korelasi 0,156.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini yaitu dosen pembimbing di jurusan farmasi fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah pekajangan pekalongan atas bimbingan, bantuan, saran, serta motivasi yang telah diberikan kepada peneliti.

Referensi

- [1] Faisal, H. (2020). Komunikasi Interpersonal Tenaga Kefarmasian dengan Pasien Melalui Swamedikasi di Apotek Bunga Martapura. *Diss. Universitas Islam Kalimantan MBA*. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2063/>
- [2] Fatimah S, Aini Siti R, Pratama Iman S. (April, 2019). *Pola Penggunaan Antibiotik Dalam Swamedikasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersama (TPB) Universitas Mataram*. *Majalah Farmasetika*, 100-106
- [3] Febriana, E. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI Pada Materi Program Linear. *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5.
- [4] Halimah, A., & Djafar, H. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Minat Membaca Buku Paket Pai dan Solusinya Pada Peserta Didik Kelas X IPS. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(1), 12-22.
- [5] Herdiansyah F, Permadi, Y.W., (2020). Evaluasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Terhadap Swamedikasi Batuk (Cough). *Skripsi*. Prodi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
- [6] Ikhssani, A. (2019). Perbandingan Sikap Dan Pengetahuan Swamedikasi Antara Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Non Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Bandar Lampung, 7.
- [7] ISO. (2019). *ISO Informasi Spesialite obat Indonesia* Volume 52. Jakarta: Ikatan Apoteker Indonesia
- [8] Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian*

Journal on Software Engineering (IJSE), 5(1), 19–28.

<https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>

Kotler, P., dan Garry A. (2012). *Principles Of Marketing*. Pearson Education Limited. New Jersey.

[9] Kurniawan, Erwin, R., Makrifatullah, Abdi, N., Rosar, N., Triana, Y., & Kunci, K. (2022). Budiman & Riyanto A. 2013. Kapita Selekta kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-6. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(2), 361–368. <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->

[10] Muharni, F. D. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi Di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. *Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis*, 47-53



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
